

RESISTENSI DAN KEBEBASAN PEREMPUAN DALAM NOVEL *GADIS KRETEK* KARYA RATIH KUMALA: ANALISIS FEMINISME RADIKAL

Munirah^{1*}, Andi Karman², Aslan Abidin³

^{1,2,3} Universitas Negeri Makassar

*Jl. Mallengkeri Raya, Parang Tambung, Kec. Tamalate, Makassar, Sulawesi Selatan 90224

*Email Korespondensi: munirah.yusuf01@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk perlawanan tokoh perempuan dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala menggunakan teori feminisme radikal Kate Millett. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat. Hasil penelitian menemukan 20 data perlawanan yang terbagi dalam enam perspektif Kate Millett Ideologis (5 data), biologis (2 data), sosiologis (3 data), paksaan (3 data), ekonomi dan pendidikan (3 data), serta psikologis (4 data). Temuan menunjukkan bahwa tokoh perempuan mengekspresikan resistensi terhadap penindasan patriarki, mencerminkan kesadaran kritis dan upaya pemberdayaan perempuan dalam konteks sosial budaya Indonesia. Kontribusi penelitian ini adalah memperkaya kajian kritik sastra feminisme radikal melalui penerapan teori Kate Millett secara komprehensif pada karya sastra Indonesia. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan enam perspektif Kate Millett yang belum pernah diterapkan secara utuh dalam penelitian novel *Gadis Kretek* sebelumnya, sehingga memberikan pemetaan perlawanan perempuan yang lebih sistematis dan terstruktur.

Kata Kunci: feminisme radikal; gadis kretek; Kate Millett; perlawanan perempuan; patriarki

ABSTRACT

*This study aims to describe the forms of resistance enacted by female characters in Ratih Kumala's novel *Gadis Kretek* by employing Kate Millett's radical feminist theory. The research utilized a qualitative descriptive method with reading and note-taking techniques. The findings revealed 20 instances of resistance categorized into six perspectives of Millett's theory: ideological (5), biological (2), sociological (3), coercion (3), economic and educational (3), and psychological (4). These findings indicate that the female characters express resistance against patriarchal oppression, reflecting critical awareness and efforts toward women's empowerment within Indonesia's socio-cultural context. The contribution of this study is to enrich the study of radical feminist literary criticism through the comprehensive application of Millett's theory to Indonesian literary works. The novelty lies in the holistic use of Millett's six perspectives, which has never been fully applied in previous studies of *Gadis Kretek*, thereby providing a more systematic and structured mapping of women's resistance.*

Keywords: radical feminism; *Gadis Kretek*; Kate Millett; women's resistance; patriarchy

PENDAHULUAN

Ratih Kumala merupakan penulis profesional yang lahir dan tinggal di Jakarta. Ia berasal dari keluarga yang dahulu mempunyai usaha kretek di Muntilan, Jawa Tengah. Oleh karena itu, kisah keluarganya terutama usaha kretek kakeknya menjadi inspirasi penting dalam karyanya, *Gadis Kretek*. Tak hanya karya fiksi, ia juga penulis skenario untuk film, iklan, serial televisi maupun digital.

Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala terbit pertama kali pada tahun 2012 di Gramedia Pustaka Utama. Ratih Kumala menulis sejak tahun 2002 dan *Gadis Kretek* menjadi novel Ratih Kumala yang paling terkenal. Novel *Gadis Kretek* adalah karya fiksi berlatar sejarah industri kretek Indonesia yang menceritakan kisah cinta, drama keluarga, dan sejarah budaya tembakau-kretek di Indonesia dari masa kolonial hingga era modern. *Gadis Kretek* telah terbit dalam bahasa Jerman, Inggris, dan Arab Mesir. Novel ini menggambarkan pemberdayaan perempuan seputar perlawanan patriarki. Lewat karakter - karakter wanita yang tangguh dan tak takut melawan arus, cerita ini menyoroti bagaimana mereka berjuang

melawan belenggu budaya patriarki yang masih kental di Jawa Tengah. Tokoh Perempuan dalam novel *Gadis Kretek* menjadi representasi perempuan yang berani melawan dominasi laki-laki, menolak pembatasan peran, dan memperjuangkan ruang untuk berkarya dalam industri yang selama ini didominasi oleh laki-laki.

Pembahasan mengenai perempuan merupakan isu yang kompleks. Sejak lama, perempuan berada dalam posisi yang rentan terhadap berbagai bentuk ketidakadilan sosial, politik, ekonomi, maupun budaya. Berbagai konstruksi sosial yang patriarkis membatasi ruang gerak perempuan baik melalui aturan formal maupun norma-norma yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat (Fahmi Wahyuningsih & Sofranitas, 2015).

Dalam menghadapi kondisi tersebut, perempuan tidak selalu berada dalam posisi pasif. Sejarah dan realitas menunjukkan bahwa perempuan melakukan berbagai bentuk resistensi sebagai upaya mempertahankan eksistensi, martabat dan kebebasan mereka (Hollows, 2000). Resistensi perempuan dapat muncul dalam berbagai wujud, mulai dari penolakan terhadap norma yang mengekang, keberanian mengambil peran di luar batas yang ditentukan masyarakat, hingga usaha membangun kemandirian ekonomi. Kebebasan perempuan dalam hal ini tidak hanya dimaknai sebagai kekerasan fisik, tetapi juga kekerasan berpikir, menentukan pilihan hidup, serta memiliki kontrol atas hidup dan masa depan sendiri. Upaya-upaya perlawanan tersebut menjadi bagian penting dari perjuangan perempuan untuk memperoleh hak yang setara dalam struktur sosial (Sutarman et al., 2024).

Kesadaran akan ketidakadilan dan dorongan untuk meraih kebebasan inilah yang kemudian melahirkan berbagai gerakan, salah satunya feminisme. Feminisme merupakan usaha kaum perempuan yang menuntut emansipasi dan kesetaraan hak sepenuhnya tanpa mengalami diskriminasi (Wirasandi, 2019). Feminisme digunakan sebagai alat untuk mengkaji dan mengkritisi perempuan, baik dari segi peran, identitas, maupun perjuangan mereka dalam menghadapi dominasi patriarki (Barrett, 2014). Pembatasan terhadap perempuan terlihat dalam stereotip gender, ketimpangan peran domestik, diskriminasi pendidikan dan pekerjaan, serta kekerasan yang muncul akibat ketidaksetaraan gender. Konstruksi dari perbedaan gender menyebabkan laki-laki dan perempuan memiliki peran serta tanggung jawab yang berbeda yang seringkali merugikan perempuan (Widhiyana, 2024).

Jika dikaitkan dengan kritik sastra feminisme radikal, novel *Gadis Kretek* dapat dikritik sebagai cerminan ketimpangan gender dan dominasi patriarki dalam kehidupan perempuan. Novel ini menggambarkan bagaimana tokoh perempuan menghadapi batasan sosial, kontrol terhadap tubuh, serta pembatasan peran dalam keluarga dan dunia kerja. Dalam konteks feminisme radikal, penindasan terhadap perempuan dipahami sebagai persoalan struktural yang bersumber dari budaya patriarki yang telah lama tertanam dalam masyarakat, di mana tubuh perempuan menjadi objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki (Fitri et al., 2025).

Berbagai bentuk penindasan termasuk menjadikan kebebasan perempuan sebagai isu yang terus berlangsung dalam kehidupan sehari-hari (Antarsyach et al., 2025). Dalam novel ini, perempuan kerap diposisikan sebagai subjek dengan kebebasan terbatas, sementara keputusan penting dalam keluarga maupun pekerjaan tetap berada di tangan laki-laki. Akan tetapi tokoh-tokoh perempuan juga ditampilkan melakukan resistensi, baik secara terang-terangan maupun simbolis, untuk memperoleh suara dan agensi mereka. Dengan perspektif feminisme radikal, novel *Gadis Kretek* dapat dianalisis untuk menyoroti struktur kekuasaan patriarki, serta strategi perlawanan di tengah tekanan sosial dan budaya yang menindas.

Feminisme radikal menekankan perlunya perubahan struktural yang mendalam untuk membebaskan perempuan dari penindasan. Pandangan ini mendapat perhatian serius oleh pemikir seperti Kate Millett. Kate Millett menentang praktik subordinasi perempuan oleh laki-laki yang berlandaskan keyakinan bahwa laki-laki lebih unggul dibandingkan perempuan. Dalam feminisme radikal, nilai-nilai feminis dan pemahaman

tentang perempuan yang selama ini dibentuk dan dikuasai oleh laki-laki menjadi isu yang menimbulkan kontroversi (Pearce, 1999:308). Sumber penindasan perempuan adalah ideologi patriarki dengan cara mengontrol kapasitas reproduksi atas dukungan kekerasan (Millett, 1971). Kate Millett menyatakan aspek kehidupan bermasyarakat berlandaskan budaya patriarki yaitu ideologi, biologis, sosiologis, kelas ekonomi dan pendidikan, pemaksaan kekerasan dan psikologis.

Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala merupakan sebuah karya sastra yang mengisahkan perjalanan sebuah keluarga yang terlibat dalam industri kretek di Indonesia, sekaligus menampilkan gambaran perempuan yang berperan penting dalam keluarga maupun dunia usaha. Selain itu, novel *Gadis Kretek* menampilkan diskriminasi gender, persaingan bisnis yang ketat, serta dinamika sosial dan budaya dalam industri kretek. Melalui alur cerita yang berlatar sejarah Indonesia, novel ini memperlihatkan bagaimana tokoh perempuan harus berjuang melawan batasan sosial demi mempertahankan identitas, cinta, dan kemandiriannya (Ferdianyta & Surwati, 2024). Beberapa alasan lain yang menjadi dasar penelitian ini menjadikan novel tersebut sebagai objek kajian, yaitu novel ini menghadirkan konflik yang intens sejak awal cerita, dipadukan dengan pesan-pesan pemberdayaan dan resistensi perempuan yang jelas. Hal ini berhasil menciptakan ketegangan dan antusiasme bagi pembaca, baik secara tersirat maupun tersurat, sehingga pembaca dapat memahami dan ikut merasakan perjuangan perempuan untuk kebebasan dan hak-hak mereka.

Untuk mendukung kebaruan penelitian ini, maka berikut adalah hasil-hasil penelitian terdahulu. Yang pertama penelitian yang dilakukan oleh Yuni Isnaeni (2025) dengan judul *Feminisme dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif berupa bahasa tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang dapat diamati. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, bentuk Feminisme yang terdapat dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala terdiri dari 3 bentuk yaitu stereotip, kekerasan dan beban pekerjaan. Tidak hanya itu, peneliti juga mengungkapkan bahwa hasil penelitian tersebut dapat diimplikasikan pada pembelajaran sastra di SMK/SMA pada KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel (Isnaeni, 2025). Penelitian ini memberikan kontribusi pada pembelajaran sastra. Tetapi, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada tiga bentuk feminisme (stereotip, kekerasan, dan beban pekerjaan) tanpa mengkaji secara mendalam aspek-aspek lain seperti perlawanan ideologis, psikologis, atau ekonomi yang juga muncul dalam novel. Dengan demikian, penelitian tersebut belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bentuk-bentuk perlawanan perempuan secara utuh.

Kedua adalah penelitian dengan judul *Perjuangan Perempuan terhadap Diskriminasi dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala* yang ditulis oleh Afidha Anhar, B. Widharyato, Fidelis Chosa Kastuhandani (2025). Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan Sara Mills. Peneliti menemukan dua bentuk utama perjuangan perempuan terhadap diskriminasi yang terdapat dalam novel *Gadis Kretek* yaitu perjuangan radikal dan perjuangan kompromis (Afidha Anhar et al., 2025). Kelemahan penelitian ini adalah pendekatan Sara Mills yang digunakan lebih berorientasi pada analisis wacana dan posisi subjek-objek dalam teks, sehingga kurang mengeksplorasi dimensi struktural patriarki secara menyeluruh, terutama dalam kaitannya dengan kontrol ideologis, biologis, dan psikologis terhadap perempuan.

Ketiga adalah penelitian dengan judul *Konflik Gender dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala* yang ditulis oleh Wahyuning Larasati, Afifah Luqman, dan Titik Sudiatmi (2025). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Gadis Kretek* terdapat berbagai bentuk ketidaksetaraan gender yang terlihat jelas melalui relasi antara karakter laki-laki dan Perempuan (Larasati et al., 2019). Penelitian ini masih bersifat deskriptif dalam mengidentifikasi ketidaksetaraan gender, tetapi belum menganalisis secara spesifik

bagaimana tokoh perempuan melakukan perlawanan terhadap struktur patriarki yang menindas, serta belum mengkaji perlawanan tersebut dalam kerangka teori feminisme radikal yang sistematis.

Penelitian relevan keempat adalah *Representasi Perempuan pada Tokoh Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala (Feminisme Eksistensialisme dalam Perspektif Simone De Beauvoir)* oleh Uly Afifah (2024). Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu deskriptif interpretasi atau teknik kajian pustaka (library research). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan eksistensi perempuan Gadis Kretek dengan kajian feminisme eksistensialis Simone De Beauvoir. Hasil penelitian yang ditemukan adalah tokoh perempuan dalam *Gadis Kretek* memenuhi 3 unsur utama pada feminisme eksistensialisme yaitu bentuk perlawanan tersebut dapat dibantah oleh tokoh-tokoh novel perempuan pada novel, dimana perempuan dapat menunjukkan eksistensinya dengan bekerja (mandiri), menunjukkan pentingnya pengetahuan dan keterampilan dalam keberhasilan bisnis kretek (Afifah, 2024). Kekurangan penelitian ini terletak pada fokusnya yang lebih menekankan pada eksistensi dan kemandirian perempuan, tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana struktur patriarki beroperasi melalui berbagai aspek seperti paksaan, kontrol ideologis, maupun dominasi psikologis yang juga dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam novel.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai perempuan dalam novel *Gadis Kretek* telah dilakukan dengan berbagai pendekatan. Tetapi belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji novel ini menggunakan perspektif feminisme radikal dengan kritik sastra Kate Millett. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan menitikberatkan pada analisis struktur patriarki, penindasan, serta bentuk resistensi dan perjuangan kebebasan perempuan melalui pendekatan feminisme radikal yang mencakup enam perspektif sekaligus yaitu ideologis, biologis, sosiologis, paksaan, ekonomi-pendidikan, dan psikologis. Hal ini memungkinkan penelitian ini untuk memberikan pemetaan perlawanan perempuan yang lebih sistematis, terstruktur, dan komprehensif dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian ini berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan kajian kritik sastra feminisme radikal di Indonesia. Pertama, secara teoritis, penelitian ini memperluas aplikasi teori Kate Millett dengan menerapkan keenam perspektifnya secara utuh dalam analisis novel Indonesia, yang belum pernah dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Kedua, secara metodologis, penelitian ini menawarkan model analisis yang sistematis dan terstruktur, yang dapat menjadi acuan bagi peneliti lain dalam mengkaji perlawanan perempuan dalam karya sastra. Ketiga, secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam mata kuliah Kritik Sastra, Kajian Gender, dan Apresiasi Sastra di perguruan tinggi, serta menjadi media refleksi bagi masyarakat tentang pentingnya kesetaraan gender dan perlawanan terhadap penindasan patriarki. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan penelitian terdahulu, tetapi juga memberikan kontribusi baru yang komprehensif dalam memahami dinamika resistensi dan kebebasan perempuan dalam konteks sosial budaya Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah pendekatan penelitian yang datanya dikumpulkan dalam bentuk kata-kata atau gambar dan bukan dalam bentuk angka-angka (Emzir, 2014:03). Metode deskriptif kualitatif merupakan pemecahan masalah dengan memaparkan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampil sebagaimana adanya (Sugiyono, 2013:67). Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala dengan menggunakan kajian kritik sastra feminisme Kate Millett dengan teori

analisis feminisme radikal. Nantinya data yang dihasilkan berupa penggalan atau potongan dialog para tokoh, penggalan cerita yang mengandung unsur perlawanan kaum perempuan yang terdapat pada novel. Sebagai data pendukung atau pelengkap data primer, peneliti mendapatkan dari buku-buku serta penelitian terdahulu yang berupa jurnal online, artikel online yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dengan membaca novel secara menyeluruh. Peneliti menggunakan teknik simak kemudian catat dalam proses pengumpulan data. Teknik simak dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyimak tuturan tokoh serta alur cerita dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya sastra tidak lahir begitu saja, melainkan terbentuk dari pengalaman, kondisi dan persoalan sosial yang menjadi cerminan dinamika masyarakat melalui imajinasi kreatif penulis. Oleh karena itu untuk menelaah karya sastra secara lebih mendalam, sejumlah pendekatan dapat digunakan salah satunya pendekatan feminisme radikal yang berfokus pada relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan. Dalam penelitian ini, teori feminisme radikal khususnya gagasan Kate Millet digunakan untuk mengkaji bentuk-bentuk penindasan dan perlawanan tokoh perempuan melalui perspektif yaitu ideologi, biologis, sosiologis, paksaan, kelas ekonomi dan pendidikan, dan psikologis. Pendekatan ini membantu mengungkap bagaimana struktur patriarki bekerja dan bagaimana tokoh perempuan merespon dominasi tersebut.

Bentuk Perlawanan Tokoh Perempuan dalam Perspektif Ideologis

Dalam perspektif ideologis, patriarki berfungsi membentuk struktur sosial, budaya dan politik yang menguntungkan laki-laki dan membatasi kebebasan perempuan. Sejalan dengan pendapat Kate Millett bahwa perlawanan perempuan muncul ketika mereka menolak kekuasaan patriarki yang berusaha mengontrol tubuh, pilihan, dan perilaku mereka. Adapun bentuk perlawanan kaum perempuan yang digambarkan pada novel dengan menggunakan kacamata perspektif ideologis Kate Millett yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.
Bentuk Perlawanan Tokoh Perempuan dalam Perspektif Ideologis

No.	Kutipan Data	Sumber	Analisis Perlawanan
1.	"Sejak tujuh tahun lalu ia iseng membuatkan <i>tingwe</i> dengan sari kretek, kini hal itu menjadi semacam kewajiban. Ritual minum teh poci sore-sore pun masih mereka lakukan. Bedanya, kini Dasiyah tak hanya minum teh, ia terkadang ikut melesapkan sebatang kretek. Curangnya, jika Dasiyah ingin merokok <i>tingwe</i> bikinannya, Idroes Moeria kerap tak memperbolehkan. Jadi, Dasiyah merokok kretek Merdeka! atau kretek lain yang bermerek gagal yang dibuat ayahnya."	(Kumala, 2012: 138)	Dasiyah menolak larangan ayahnya yang melarangnya merokok <i>tingwe</i> bikinannya sendiri. Dalam budaya Jawa, merokok dianggap sebagai aktivitas yang identik dengan laki-laki, sehingga perempuan yang merokok dinilai tidak pantas. Tindakan Dasiyah yang tetap merokok kretek lain merupakan bentuk perlawanan terhadap kontrol patriarki atas tubuh dan kesenangannya. Hal ini sejalan dengan pandangan Kate Millett bahwa perempuan berhak mengatur tubuh dan mengekspresikan kebebasan pribadinya di tengah tekanan ideologi patriarki.
2.	"Ketika pemilik Kretek Boekit Klapa itu datang lagi bersama Sentot, putranya untuk meminta jawaban, Jeng Yah menolaknya dengan halus dan bilang kalau kalau dia sudah punya tambatan hati."	(Kumala, 2012: 205)	Dasiyah menolak lamaran Sentot di tengah budaya Jawa yang menganggap perempuan yang menolak lamaran akan sulit mendapatkan jodoh. Tindakan ini merupakan bentuk perlawanan terhadap ideologi patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang berhak menentukan nasib dan kebahagiaan perempuan. Dasiyah memosisikan dirinya

3. "Seandainya saja kamu mau kupersunting waktu itu, kamu takkan di sini" "Aku tahu" "Kamu menyesal?" "Tidak sebab aku punya cinta." Jawab Jeng Yah. "Oh, iya... cinta yang sekarang jadi buronan ya? yang bikin Kretek Arit Merah itu, kan? Cintamu?" Mata Jeng Yah segera digenangi sungai."	(Kumala, 2012: 230)	sebagai subjek yang memiliki kehendak dan hak untuk menentukan pasangan hidupnya sendiri, yang sejalan dengan pandangan Kate Millett bahwa budaya dan tradisi sering digunakan sebagai alat ideologis untuk membuat perempuan patuh pada aturan yang ditetapkan oleh laki-laki. Dasiyah diinterogasi oleh Sentot mengenai hubungannya dengan Soeraja. Sentot yang masih mengungkit lamarannya yang ditolak menunjukkan dominasi laki-laki dalam menentukan pilihan hidup perempuan, bahkan dalam urusan cinta. Pertanyaan Sentot terhadap cinta Dasiyah merupakan bentuk tindakan patriarki atas legitimasi perasaan perempuan. Akan tetapi, Dasiyah tetap memegang kendali atas emosinya dan menegaskan haknya atas perasaannya sendiri. Tindakan ini merupakan resistensi simbolik terhadap ideologi patriarki, sebagaimana dikemukakan Kate Millett bahwa patriarki mengatur kehidupan pribadi dan hubungan sehari-hari melalui tekanan sosial dan komunikasi, bukan hanya kekerasan fisik.
4. "Aku sudah hapal segala ceritamu. Sekarang diam, sebab aku sudah bosan. Dan tak ingin mendengar lagi sampai kapan pun sebab meskipun aku mau, aku tak kan pernah bisa bercerita padamu tentang lelaki yang telah kujatuhcintai."	(Kumala, 2012: 236)	Purwanti menolak menjadi tempat curahan hati Soeraja yang selalu menceritakan Dasiyah. Ia merasa bosan dan jenuh karena selalu terjadi komunikasi satu arah. Tindakan ini merupakan bentuk penolakan terhadap peran pasif perempuan yang hanya menjadi pendengar tanpa hak untuk bersuara dan mengungkapkan perasaannya sendiri. Hal ini sejalan dengan pandangan Kate Millett bahwa patriarki membentuk perempuan untuk selalu mendengar dan memberi dukungan emosional tanpa bisa mengungkapkan perasaannya sendiri, sehingga tindakan Purwanti merupakan bentuk perlawanan terhadap dominasi emosional laki-laki.
5. "Dia langsung menemui mas Raja di Kudus, dan kembali membawa cerita mengejutkan yang diceritakannya dengan berapi-api: 'aku sudah memukul jidat Soeraja dengan semprong petromaks di hari pernikahannya.' Lalu dia tertawa sejadi-jadinya, tetapi air matanya terus keluar. Ia merasa menang, sekaligus malang. "Pas dia nikah pasti tampangnya jelek sekali, jidatnya dijahit dan diperban."	(Kumala, 2012: 260-261)	Dasiyah dengan berani memutuskan pergi ke Kudus untuk menemui Soeraja meskipun mendapat larangan dari kedua orang tuanya. Tindakan Dasiyah memukul Soeraja di hari pernikahannya merupakan bentuk perlawanan terang-terangan terhadap pengkhianatan dan situasi yang tidak diinginkan. Tindakan ini menentang ideologi patriarki yang mengharuskan perempuan diam, tidak membuat keributan, tidak menentang laki-laki, dan menerima perlakuan buruk tanpa membalas. Menurut Kate Millett, tindakan ini adalah simbol perlawanan yang kuat terhadap patriarki yang membatasi peran dan kebebasan perempuan.

a. Bentuk Perlawanan Tokoh Perempuan dalam Perspektif Biologis

Dalam perspektif biologis, patriarki berfungsi membenarkan dominasi laki-laki atas perempuan berdasarkan perbedaan biologis. Hal ini berkaitan dengan perbedaan

penggunaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Gender adalah sifat yang melekat pada laki-laki (maskulin) dan perempuan (feminim) yang terbentuk karena faktor sosial dan budaya serta seks merupakan kodrati yang dimiliki oleh laki laki dan perempuan. Adapun bentuk perlawanan kaum perempuan pada perspektif biologis Kate Millett dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.
Bentuk Perlawanan Tokoh Perempuan dalam Perspektif Biologis

No.	Kutipan Data	Sumber	Analisis Perlawanan
6.	"Tubuh Roemaisa mengurus hanya dalam hitungan hari, kulitnya mengeriput seolah ia 10 tahun lebih tua, dan rambutnya rontok. Semua nutrisi yang ada pada tubuhnya diserap oleh jabang bayinya, sedang kecantikannya diserap kesedihannya. Hingga tak ada lagi sisa nutrisi yang bisa diserap oleh janinnya, dan janin itu pun memutuskan pergi dari tubuh Roemaisa."	(Kumala, 2012: 79)	Roemaisa mengalami penderitaan biologis saat mengandung di tengah kesedihan mendalam akibat kehilangan suaminya. Tubuhnya mengurus, kulitnya mengeriput, dan rambutnya rontok karena seluruh nutrisi diserap oleh janinnya. Ketika nutrisi habis dan janin memutuskan pergi dari tubuhnya, hal ini dapat dimaknai sebagai perlawanan tubuh Roemaisa yang menolak dieksploitasi secara biologis. Menurut Kate Millett, masyarakat patriarki sering menggunakan perbedaan biologis untuk mengontrol perempuan, menganggap tubuh perempuan sebagai sesuatu yang alami untuk hamil, melahirkan, dan mengorbankan diri demi anak dan keluarga. Tindakan tubuh Roemaisa yang menolak eksploitasi tersebut merupakan bentuk perlawanan terhadap pandangan patriarki yang mereduksi perempuan pada fungsi reproduksinya.
7.	"Tiba-tiba Roemaisa merasa marah, ia tak bisa lagi menahan emosinya dan berteriak kencang sekali. Kini seluruh perhatian tertuju padanya. Keluar!Keluar!Keluar semua! Roemaisa kalap. Ini rumahku! Keluar semua!... Lalu perempuan itu jatuh. Darah segar mengalir keluar dari balik jaritnya, menggenang di lantai. Roemaisa pingsan."	(Kumala, 2012: 108)	Roemaisa tidak dapat membendung amarahnya ketika seorang laki-laki paruh baya yang ikut menjaga ari-ari anaknya tidak mendengarkan perkataannya dan mengacuhkannya. Ia meluapkan emosinya dengan berteriak dan meminta semua orang keluar dari rumahnya. Tindakan ini merupakan bentuk perlawanan terhadap sistem patriarki yang mengharuskan perempuan, terutama ibu baru, untuk diam, sopan, dan tidak menentang laki-laki. Roemaisa berani menyuarakan pendapat dan mengontrol ruang serta keadaan di sekitarnya. Menurut Kate Millett, struktur patriarki menempatkan perempuan (terutama ibu baru) pada posisi tanpa otoritas karena dianggap lemah dan hanya fokus pada fungsi biologisnya, sehingga tindakan Roemaisa merupakan bentuk resistensi terhadap dominasi patriarki.

b. Bentuk Perlawanan Tokoh Perempuan dalam Perspektif Sosiologis

Dalam perspektif sosiologi, masyarakat patriarki menekankan bahwa pemimpin utama dalam keluarga adalah laki-laki. Sejalan dengan pendapat Kate Millett, bahwa patriarki bukan hanya sistem sosial, tetapi struktur kekuasaan yang mengutamakan kepentingan laki-laki dan membatasi perempuan. Millett menegaskan bahwa relasi gender dalam masyarakat dibentuk oleh kontrol laki-laki atas tubuh, perilaku, serta peran sosial perempuan. Adapun bentuk perlawanan sosiologis yang dilakukan oleh kaum perempuan yang tercermin pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.
Bentuk Perlawanan Tokoh Perempuan dalam Perspektif Sosiologis

No.	Kutipan Data	Sumber	Analisis Perlawanan
8.	"Sudah cukup. Bapak tidak bisa lagi bikin kretek baru." Demikian suatu hari Dasiyah berkata pada ayahnya yang berniat membuat satu nama dagang kretek baru lagi. Dasiyah sudah menghitung-hitung uang mereka, dan sebenarnya dia telah menjatah ayahnya untuk eksperimen kretek baru. Sekian kali percobaan dan sekian kali gagal sudah cukup mengajarkan Dasiyah agar bijak pada keuangan mereka. Tetapi tidak halnya dengan Idroes Moeria."	(Kumala, 2012: 140)	Dasiyah dengan tegas menolak keputusan ayahnya yang ingin membuat kretek baru dan mengambil alih pengelolaan keuangan keluarga. Dalam budaya Jawa patriarki, perempuan kerap dibatasi pada ranah domestik, sementara urusan keuangan dan bisnis dianggap sebagai dominasi laki-laki. Tindakan Dasiyah yang berperan aktif dalam mengelola keuangan dan menjatah ayahnya untuk bereksperimen mencerminkan perubahan norma gender. Hal ini sejalan dengan pandangan Kate Millett bahwa dalam sistem patriarki, perempuan sering diposisikan dalam peran yang pasif atau subordinat, tetapi Dasiyah justru memperlihatkan sikap aktif dengan mengambil peran yang biasanya didominasi laki-laki.
9.	"Dasiyah setuju, dengan syarat... bukan potret wajahnya yang ditaruh di etiket. ... syarat kedua, Dasiyah kali ini ingin dilibatkan dalam pembuatan saus. Menurutnya, saus-saus untuk macam-macam kretek percobaan di pasaran itu jauh di bawah rasa Kretek Merdeka!" "Daisyah juga menambahkan bahwa mulai sekarang ayahnya tak bisa seenaknya bikin kretek asal-asalan dan menjualnya hanya untuk kembali mampus."	(Kumala, 2012: 149-150)	Dasiyah menyetujui pembuatan kretek terbaru dengan dua syarat. Pertama, potret wajahnya tidak boleh ditaruh di etiket sebagai objek promosi. Kedua, ia ingin dilibatkan dalam pembuatan saus kretek. Tindakan ini menolak kontrol simbolik patriarki terhadap tubuh perempuan yang sering dijadikan objek visual atau alat promosi. Selain itu, Dasiyah juga menolak diskriminasi pekerjaan yang membatasi perempuan pada ranah domestik dengan meminta dilibatkan dalam proses produksi. Menurut Kate Millett, sistem patriarki membatasi perempuan dari pekerjaan dan hanya memberi mereka tugas rumah tangga. Tindakan Dasiyah yang menolak tubuhnya dipakai sebagai alat marketing dan menuntut keterlibatan dalam pembuatan saus merupakan bentuk perlawanan terhadap diskriminasi pekerjaan berbasis gender.

- | | | |
|--|----------------------------|--|
| <p>10. "Dasiyah punya ide, daripada mempekerjakan penjaga laki-laki, ia mempekerjakan para gadis teman-teman Rukayah. Dasiyah memberi mereka upah layaknya penjaga laki-laki untuk menawarkan Kretek Gadis."</p> | <p>(Kumala, 2012: 153)</p> | <p>Dasiyah memiliki ide untuk mempekerjakan para gadis sebagai penjaga produk sesuai dengan nama kreteknya, "Kretek Gadis". Dalam masyarakat patriarkal, pekerjaan penjaga biasanya dilekatkan pada laki-laki karena dianggap membutuhkan kekuatan fisik dan otoritas, sementara perempuan ditempatkan pada ranah domestik. Tindakan Dasiyah melawan stigma tersebut dengan memberi perempuan kesempatan bekerja di ruang publik dan menempatkan mereka pada posisi yang biasanya dianggap sebagai wilayah laki-laki. Ia juga memberikan upah yang layak setara dengan penjaga laki-laki. Hal ini sejalan dengan pandangan Kate Millett bahwa perempuan yang ikut berperan penting dalam dunia kerja melawan struktur patriarki yang membatasi peran sosial perempuan.</p> |
|--|----------------------------|--|

c. Bentuk Perlawanan Tokoh Perempuan dalam Perspektif Paksaan

Dalam teori seksualitas Kate Millett, paksaan merupakan cara patriarki mempertahankan kekuasaan melalui tekanan fisik, psikologis maupun sosial yang memaksa perempuan tunduk pada kehendak laki-laki. Adapun bentuk tindakan perlawanan kaum perempuan dalam menghadapi pemaksaan menurut perspektif paksaan Kate Millett tampak melalui penolakan tegas Roemaisa terhadap segala bentuk dominasi yang berupaya mengontrol tubuh dan martabatnya.

Tabel 4.
Bentuk Perlawanan Tokoh Perempuan dalam Perspektif Paksaan

No.	Kutipan Data	Sumber	Analisis Perlawanan
11.	"Roemaisa benar-benar tertekan. Ia ingin pergi untuk mencari Idroes Moeria tapi Juru Tulis dan istrinya menyuruh Roemaisa bersembunyi, setelah mendengar kabar orang-orang Jepang juga membawa paksa perempuan untuk dijadikan pemuas hawa nafsu. Perempuan itu depresi. Ia yang bukan gadis lagi, tiba-tiba dipingit oleh orangtuanya."	(Kumala, 2012: 79)	Roemaisa mengalami tekanan batin karena keinginannya untuk pergi mencari suami harus berhadapan dengan paksaan dari orangtuanya untuk bersembunyi dan dipingit karena takut dijadikan korban kekerasan seksual oleh tentara Jepang. Tindakan ini mencerminkan paksaan patriarki di mana perempuan diperlakukan sebagai objek yang harus dikontrol dan dilindungi oleh laki-laki, sehingga kebebasan dan kehendak perempuan sendiri dibatasi. Namun, Roemaisa tetap mempertahankan keinginannya untuk pergi sebagai bentuk perlawanan individu terhadap paksaan patriarki. Menurut Kate Millett, paksaan merupakan cara patriarki mempertahankan kekuasaan melalui tekanan fisik, psikologis, maupun sosial yang memaksa perempuan tunduk pada kehendak laki-laki.
12.	"Saya bukan <i>rondo</i> ! ucap Roemaisa tegas. Suami saya belum ada kabar meninggal	(Kumala, 2012: 84)	Roemaisa dengan tegas menolak status rondo (janda) dan menegaskan

atau belum. Selama kabar pasti itu belum ada, saya masih akan menunggu Mas Idroes. Sekarang, lebih baik Sampeyan pergi, sebelum saya kehilangan rasa hormat saya sama Sampeyan yang sudah lancang.”

identitasnya sebagai istri yang setia menunggu kepastian nasib suaminya. Ketegasan ini merupakan bentuk resistensi terhadap konstruksi sosial yang merendahkan dirinya sebagai perempuan. Menurut Kate Millett, patriarki berupa paksaan bisa secara halus maupun terang-terangan. Tindakan Roemaisa tidak hanya menunjukkan kesetiaan seorang istri, tetapi juga menolak kontrol sosial, menolak paksaan, dan menegaskan identitas dirinya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Kate Millett bahwa perempuan harus menantang sistem patriarki yang membatasi kebebasan mereka.

-
- | | | |
|---|--------------------|---|
| 13. “Ketika mendekat, Djagad yang belum sempat mengucap satu kata pun kaget karena langsung didorong Roemaisa hingga laki-laki kurang ajar itu terjengkang ke tanah. Jangan pernah dekati aku lagi! Aku bukan rondo.” | (Kumala, 2012: 85) | Roemaisa secara fisik mendorong Djagad yang mencoba mendekatinya tanpa izin. Dalam perspektif paksaan Kate Millett, tindakan Djagad merupakan bentuk dominasi dan kontrol patriarki, di mana laki-laki merasa berhak mendekati perempuan tanpa persetujuan. Respon Roemaisa yang mendorong Djagad hingga terjengkang ke tanah merupakan bentuk perlawanan terhadap paksaan tersebut. Ia tidak pasrah atau menerima perlakuan semena-mena, tetapi mengambil tindakan fisik untuk melindungi dirinya dan menegaskan bahwa ia bukan perempuan yang bisa diperlakukan sembarangan. Penolakan keras Roemaisa menunjukkan bahwa ia menolak dianggap rendah dan tak berdaya sebagaimana biasanya perempuan diposisikan dalam sistem patriarki. |
|---|--------------------|---|
-

d. Bentuk Perlawanan Tokoh Perempuan dalam Perspektif Ekonomi dan Pendidikan

Masyarakat patriarki, perempuan kerap ditempatkan pada posisi ekonomi yang lebih rendah dan terpinggirkan, terutama dalam akses pekerjaan yang layak, kekayaan dan kontrol atas sumber daya ekonomi. Ruang lingkup perempuan untuk berkariir secara lebih luas juga sering dibatasi. Pekerjaan domestik seperti membersihkan rumah dan mengurus dapur dianggap sebagai kewajiban yang harus dijalankan oleh Perempuan. Adapun upaya yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam novel dengan menggunakan perspektif ekonomi dan pendidikan yang berusaha menantang stigma tersebut.

Tabel 5.
Bentuk Perlawanan Tokoh Perempuan dalam Perspektif Ekonomi dan Pendidikan

No.	Kutipan Data	Sumber	Analisis Perlawanan
14.	"Ia mencari kulit jagung untuk dijemur dan dijadikan klobot. Ia juga belajar melinting campuran tembakau dan cengkih. setelah itu, ia membungkus klobot-klobot bikinannya tiap 10 batang, dan menuliskan Klobot Djojobojo di bungkusnya. Tulisannya tentu saja lebih bagus daripada tulisan suaminya, Idroes Moeria. Roemaisa mengisi hari-harinya dengan menjual klobot-klobot itu di pasar dan toko obat. Dua hari sekali diambilnya hasil penjualan klobot di tempat yang sama."	(Kumala, 2012: 82)	Roemaisa bangkit dari keterpurukan setelah kehilangan suaminya dengan bekerja mandiri membuat dan menjual klobot (rokok linting). Ia belajar melinting campuran tembakau dan cengkih, membungkus produknya, dan menjualnya di pasar dan toko obat. Tindakan ini menunjukkan usaha Roemaisa untuk keluar dari posisi ekonomi yang lemah dan tidak ingin lagi bergantung pada laki-laki. Dari perspektif Kate Millett, dengan bekerja dan menghasilkan uang sendiri, Roemaisa melawan struktur patriarki yang membatasi perempuan pada pekerjaan domestik dan menempatkan mereka dalam posisi ekonomi yang rendah. Tulisannya yang lebih bagus daripada tulisan suaminya juga menjadi simbol bahwa perempuan memiliki kemampuan yang tidak kalah dengan laki-laki.
15.	"Dasiyah akhirnya membuat pembukuan Merdeka! Dia jugalah yang memisahkan antara uang yang harus diputar untuk memproduksi Merdeka! Ini adalah uang yang tak bisa diganggu gugat dan uang keuntungan yang diperbolehkan Dasiyah untuk ayahnya bereksperimen dengan kretek-kretek baru dengan campuran saus baru pula. Dasiyah praktis menjadi kepercayaan Idroes Moeria. Gadis itu mendapat kecerdasan dari ibunya dan keuletan kerja dari ayahnya."	(Kumala, 2012: 140)	Dasiyah menunjukkan keahliannya dalam mengatur dan mengontrol perusahaan kretek dengan membuat pembukuan dan memisahkan antara modal produksi dan uang keuntungan. Dalam perspektif Kate Millett, tindakan Dasiyah menggambarkan pergeseran posisi perempuan dalam struktur patriarki. Patriarki menempatkan perempuan jauh dari urusan ekonomi, terutama pengelolaan keuangan, karena dianggap sebagai ranah laki-laki. Namun, Dasiyah melawan perspektif tersebut dengan mengambil alih pengelolaan modal, laba, dan keberlangsungan produksi. Tindakan ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan dan kapasitas untuk mengelola bisnis yang biasanya didominasi oleh laki-laki.
16.	Dasiyah: "Saya bosnya. Jadi ndak ada yang marahi saya." Pemuda itu heran, "ini stanmu?" "Iya."	(Kumala, 2012: 155)	Dasiyah berinteraksi dengan seorang pemuda yang hendak membeli rokok di stan nya, tetapi uang yang dimilikinya tidak mencukupi. Setelah menawarkan permainan gelang-gelang sebagai alternatif dan gagal, Dasiyah berinisiatif memberikan sebungkus Kretek Gadis secara gratis. Ketika pemuda tersebut menolak karena khawatir dimarahi oleh bos pemilik stan, Dasiyah dengan tegas menyatakan dirinya sebagai pemilik stan. Pernyataan tegas Dasiyah yang menyebut dirinya sebagai bos menegaskan perjuangan, kemandirian, dan kekuatan perempuan melalui penguasaan otoritas penuh dalam ranah bisnis yang umumnya didominasi oleh laki-laki. Hal ini sejalan dengan pemikiran Kate Millett bahwa

perempuan dapat memiliki peran penting, di mana perempuan bisa berada pada posisi otoritas tertinggi, berhak memerintah, memiliki kekuatan ekonomi, dan tidak dikontrol oleh laki-laki.

e. Bentuk Perlawanan Tokoh Perempuan dalam Perspektif Psikologis

Dalam perspektif psikologis Kate Millett bahwa patriarki bukan hanya struktur sosial, tetapi juga membentuk pola pikir dan perilaku individu termasuk persepsi diri, ambisi, hubungan interpersonal khususnya perempuan, sehingga mereka cenderung membatasi kebebasan dan potensi diri. Patriarki adalah senjata psikologis terhebat karena mampu memengaruhi psikis seorang secara langsung ataupun tidak langsung. Adapun bentuk perlawanan kaum perempuan dalam perspektif psikologis yang terdapat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6.
Bentuk Perlawanan Tokoh Perempuan dalam Perspektif Psikologis

No.	Kutipan Data	Sumber	Analisis Perlawanan
17.	"Aku memelihara dia sakit, perempuan itu yang dipanggil panggil!". Omel Ibu, mulutnya miring-miring dan monyong saking kesalnya. Dia membanting wadah obat yang sebenarnya akan diberikan ke romoku siang itu. Sumpah, aku mendengar Ibu mengomel sambil berbisik di antara tangis yang tertahan bahwa dia berharap Romo mati saja sekarang!"	(Kumala, 2012: 1)	Purwanti meluapkan kecemburuan dan kemarahan karena suaminya yang sedang sakit hampir sekarat justru mencari mantan kekasihnya, Jeng Yah. Ia merasa tidak dianggap meskipun selama suami sakit ia yang menjaga dan merawatnya. Dalam perspektif psikologis Kate Millett, kondisi ini mencerminkan bagaimana patriarki dapat menimbulkan tekanan emosional bagi perempuan. Perempuan dibebani tugas merawat, tetapi tidak mendapatkan penghargaan dari laki-laki. Purwanti menolak perspektif tersebut dengan mengekspresikan kemarahan, kekesalan, dan frustasinya. Tindakan Purwanti merupakan perlawanan psikologis terhadap patriarki dalam rumah tangga, di mana ia menolak pasrah seperti perempuan biasanya diposisikan, dan menunjukkan perasaan, kehendak, serta keberanian untuk melawan ketidakadilan emosional yang dialaminya.
18.	"Aku mau nunggu Mas Idroes. Itu adalah kalimat pertama Roemaisa setelah ia tak pernah lagi bicara, hanya menangis."	(Kumala, 2012: 80)	Roemaisa mengalami kondisi psikologis yang sangat terpukul setelah kehilangan suaminya. Ia hanya menangis dan tidak berbicara. Namun, ketika ia akhirnya berbicara, ia menyatakan tekadnya untuk tetap menunggu suaminya. Tindakan ini menunjukkan bahwa meskipun patriarki sering menempatkan perempuan dalam posisi pasif dan tertekan, Roemaisa mengambil kendali atas perasaannya sendiri. Keputusannya untuk bertahan dan memiliki harapan untuk bangkit kembali merupakan bentuk perlawanan terhadap tekanan emosional yang dialaminya. Menurut Kate Millett, perempuan yang mampu mengambil kendali atas emosi dan keputusannya sendiri telah melakukan perlawanan psikologis terhadap dominasi patriarki.

19.	"Benar saja, tiap klobot yang diisap Roemaisa seperti menyerapkan energi baru ke tubuhnya. Sedang asap yang keluar dari mulutnya, seperti menguapkan duka yang kemarin menumpuk."	(Kumala, 2012: 81)	Roemaisa sedang memulihkan diri setelah mengisap klobot. Tindakan ini menunjukkan bagaimana perempuan dapat mengambil kendali atas tubuh dan perasaannya sendiri. Dalam perspektif psikologis Kate Millett, Roemaisa melepaskan tekanan batin dan memulihkan tenaganya. Ia menentang norma sosial yang membatasi perempuan, sehingga terlihat ia menjadi lebih kuat secara psikologis. Tindakan mengisap klobot yang digambarkan sebagai upaya menguapkan duka yang menumpuk merupakan bentuk perlawanan psikologis dengan cara menyembuhkan diri dari trauma dan kesedihan, tanpa harus bergantung pada laki-laki atau mengikuti norma yang membatasi kebebasan perempuan.
20.	"Jeng Yah mungkin bisa saja terbebas dari segala tuduhan keterlibatannya dengan komunis. Dan ia memang telah kembali pulang dan meraih kemerdekaannya. Tetapi, tepat saat ia menjejakan kaki ke luar tahanan, adalah saat ketika ia menemukan hatinya yang tadi bara telah dibekukan. Cintanya dikubur ancaman. Tentu saja, rencana pernikahan cuma tinggal angan-angan. Jeng Yah sudah tahu, ia dan Soeraja tidak akan pernah bersatu. Yang paling menyakitkan adalah, semua itu belum seberapa sebab Jeng Yah masih belum mendapat kepastian apakah lelaki yang kini dieksitikan dari kehidupannya masih hidup atau sudah mati."	(Kumala, 2012: 231-232)	Dasiyah mengalami trauma setelah penahanan dan tuduhan keterlibatan dengan komunis. Meskipun secara fisik ia telah bebas dari tahanan dan tuduhan, ia tetap mengalami tekanan sosial akibat ketidakpastian tentang Soeraja. Cintanya hancur dan masa depannya tak pasti. Namun, Dasiyah tetap berusaha bertahan dan menjalani hidupnya. Tindakan Dasiyah yang menghadapi kenyataan pahit tanpa menyerah pada keadaan serta upayanya mempertahankan perasaan dirinya meskipun cintanya hancur merupakan bentuk perlawanan psikologis. Hal ini sejalan dengan perspektif Kate Millett, yaitu perempuan menolak dikendalikan oleh trauma dan tetap berusaha menjalani hidup meskipun hatinya terluka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan adanya bentuk-bentuk perlawanan tokoh perempuan sebanyak dua puluh dari enam perspektif feminisme radikal Kate Millett. Pada perspektif ideologis ditemukan lima bentuk perlawanan yang ditunjukkan oleh tokoh Dasiyah dan Purwanti, yang menolak dominasi laki-laki dan menolak diposisikan sebagai kontrol laki-laki. Pada perspektif biologis terdapat dua data perlawanan melalui tokoh Roemaisa yang menunjukkan pengendalian tubuh dan emosinya serta menolak eksploitasi biologis. Pada perspektif sosiologis ditemukan tiga bentuk perlawanan melalui tokoh Dasiyah yang menolak aturan patriarki dalam keluarga dan bisnis, serta mengambil peran aktif dalam produksi dan pemberdayaan perempuan. Pada perspektif paksaan ditemukan tiga bentuk perlawanan melalui tokoh Roemaisa yang menolak tekanan, kontrol, dan direndahkan oleh laki-laki. Pada perspektif kelas ekonomi dan pendidikan ditemukan tiga bentuk perlawanan melalui tokoh Roemaisa dan Dasiyah yang berusaha mandiri secara ekonomi dan mengambil alih hak yang selama ini didominasi laki-laki. Pada perspektif psikologis ditemukan empat bentuk perlawanan dari tokoh Purwanti, Roemaisa, dan Dasiyah yang menegaskan kemampuan mereka mengelola trauma, kemarahan, dan tekanan hidup. Temuan ini dapat dijadikan dasar bagi tindakan praktis, di mana Guru dapat memanfaatkan novel *Gadis Kretek* sebagai bahan ajar untuk membantu siswa memahami konsep feminisme radikal serta bentuk resistensi terhadap

ketidakadilan. Selain itu, komunitas disarankan menggunakan penelitian ini untuk menyosialisasikan pentingnya kemandirian, kesetaraan, dan perlawanan terhadap tekanan sosial atau budaya, sedangkan masyarakat umum, terutama pembaca sastra, dapat menjadikan karya ini sebagai bahan refleksi untuk memahami dinamika kekuasaan serta pentingnya menghormati kebebasan dan hak setiap individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Afidha Anhar, B. Widharyanto, & Fidelis Chosa Kastuhandani. (2025). Perjuangan perempuan terhadap diskriminasi dalam Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(2), 1397–1413. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i2.5473>
- Afifah, U. (2024). *Representasi Perempuan Pada Tokoh Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala (Feminisme Eksistensialisme Dalam Persepektif Simone De Beauvoir)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto., 1–17.
- Antarsyach, A. A., Purbani, W., Nurhayati, A., & Haryati, I. (2025). Keberdayaan perempuan terhadap penindasan dalam Novel Perempuan. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 20(1), 15–29.
- Barrett, M. (2014). *Women's oppression today: the marxist/feminist encounter*. Verso Books.
- Emzir. (2014). Metode penelitian kualitatif analisis data. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fahmi Wahyuningsih, D., & Sofranitas, B. D. (2015). Perspektif feminisme radikal - *libertarian beauty* Dewi Sofranita. *Identitaet*, 4(2), 1–8. <http://www.spiegel.de/spiegel/a-537317.html>
- Ferdianyta, M., & Surwati, C. H. D. (2024). Representasi feminisme dalam serial *Gadis Kretek : Komunikasi Massa*, 17(1), 10–25.
- Fitri, T. D., Wibowo, W., & Rachmawati, K. (2025). Kritik sastra feminisme radikal dalam Novel Perempuan Yang Menunggu Di Lorong Menuju Laut karya Dian Purnomo. *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 52. <https://doi.org/10.59562/indonesia.v6i1.69914>
- Hollows, Joanne. (2000). *Feminisme, femininitas, dan budaya populer*. Terjemahan Bethari Anissa Ismayasari. Jalasutra.
- Isnaeni, Y. (2025). Feminisme dalam Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. *Diksatrasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 21–24.
- Kumala, Ratih. (2012). *Gadis kretek*. Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (1995). *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Djambatan.
- Larasati et al. (2019). Konflik gender dalam Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. *Jurnal Bastra*, 4(2), 268–283.
- Millett, K. (1971). *Sexual politics (by) kate millet*. New York: Avon Discus.
- Pearce, K. (1999). *The radical feminist manifesto as generic appropriation: Gender, Genre, and Second Wave Resistance*. *Southern Communication Journal*, 64(4), 307–315.
- Sugiyono. (2013). Metode *penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarman et al. (2024). Stereotip gender pada budaya patriarki Indonesia sebagai hambatan pekerja perempuan berperan ganda. *Komunikologi : Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 21, 133.
- Tong, R. P. (2008). *Feminist thought: pengantar paling komprehensif kepada arus utama pemikiran feminis*. Jalasutra.
- Widhiyana. (2024). *Pengaruh budaya patriarki terhadap kesetaraan gender dalam keluarga Hindu Bali*. 14(1).
- Wirasandi. (2019). Wanita dalam pendekatan feminisme. *Rinjani*, 7(2), 47–58.